

## PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, CAPITAL INTENSITY, DAN SALES GROWTH TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

**Yudho Wahyu Prabowo**

*yudho.wahyu.p@gmail.com*

**Wahidahwati**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

### ABSTRACT

*Tax is the one of the country's income resources which forceful. Besides, it becomes the biggest income in country's receipt and budget. For companies, taxes are a burden that will reduce net income, so they always want to keep taxes to a minimum. This research aimed to examine and to find out the effect of firm size, capital intensity, and sales growth on tax avoidance at Food and Beverage also Pharmaceutical sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2022. Furthermore, the research was descriptivequantitative; in which the data were collected, interpreted, and presented using or by numbers. Moreover, the data collection technique used purposive sampling in which the samples were taken based on certain criteria. In line with that, there were 30 companies which feasible to be observed as the sample. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regressions with the SPSS (Statistical Product and Service Solutions). In addition, the result showed that both firm size and capital intensity had not a significant effect on tax avoidance at Food and Beverage also Pharmaceutical sector. Likewise, sales growth had not a significant effect on the tax avoidance at Food and Beverage also Pharmaceutical sector.*

*Keywords: firm size, capital intensity, sales growth, tax avoidance*

### ABSTRAK

Pajak adalah salah satu sumber pendapatan bagi negara yang bersifat memaksa, penerimaan pajak menjadi penyumbang terbesar untuk anggaran pendapatan dan belanja negara. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih sehingga perusahaan selalu menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman serta sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif deskriptif mengumpulkan, menafsirkan, dan menampilkan temuan penelitian dengan angka. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang berarti sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu yang menghasilkan 30 perusahaan sebagai sampel yang layak diobservasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Kata Kunci : ukuran perusahaan, *capital intensity*, *sales growth*, penghindaran pajak

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang fokus pada pembangunan nasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup warganya (Fakhruzy, 2020). Sumber-sumber penerimaan negara dalam aktivitas pemerintah terdiri alam, pajak, Bea dan Cukai, Retribusi, Iuran, Laba keuntungan dari Badan Usaha Milik negara (BUMN)(Suandy, 2016:34).

Sebagai sumber penerimaan negara, pajak memainkan peran penting. Ini karena sektor perpajakan inilah yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap pemasukan negara, dan kemudian sektor perpajakan ini menyumbangkan dana paling besar ke APBN negara (Fakhruzy, 2020).

Realisasi penerimaan pajak tahun 2019 mencapai angka Rp. 1.332,1 triliun, menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani. Secara keseluruhan, penerimaan pajak dari PPh nonmigas sebesar Rp 711,2 triliun, dengan kenaikan sebesar 3,8 persen di sektor tersebut. Selanjutnya, penerimaan dari PPN dan PPnBM sebesar Rp 532,9 triliun, dan penerimaan dari PBB dan pajak lainnya sebesar Rp 28,9 triliun. Di 2019, realisasi PPh migas sementara adalah Rp 59,1 triliun (Liputan6.com, 2023). Realisasi penerimaan pajak pada tahun 2018 sebesar 1.315,51 triliun, atau sekitar 92.24% dari target penerimaan, pada tahun 2019 sebesar 1332,06 triliun, atau 84.44% dari target penerimaan, dan pada tahun 2020 sebesar 1.069,98 triliun, atau 89,25% dari target penerimaan (Sulaeman, 2021). Berdasarkan hasil dari tiga tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa penerimaan pajak selalu gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini mungkin merupakan salah satu alasan mengapa penerimaan negara tidak cukup besar. Penghindaran pajak adalah upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak mereka dengan menggunakan kelemahan peraturan perpajakan (Pohan, 2022:11).

Di Indonesia, sistem akumulasi pajak yang berlaku adalah *Self Assessment*. Sistem ini memberikan wajib pajak kewenangan untuk membayar, menghitung, atau memberi tahu sendiri jumlah pajaknya baik ke KPP maupun secara online melalui sistem yang disediakan pemerintah. Dalam praktik, beberapa Wajib Pajak masih menunggak pajak. Pada 2 Agustus 2019, Robert Pakpahan, Direktur Jenderal Pajak, menyatakan bahwa sektor manufaktur tumbuh negatif 2,6%, meskipun lebih lambat daripada periode yang sama tahun sebelumnya, menurut berita online detikfinance. Moderasi atau restitusi aktivitas impor juga menyebabkan peningkatan pergeseran negatif sektor manufaktur.

Hal ini terjadi di berbagai sektor utama, seperti minuman dan makanan, logam, kimia, dan pertambangan. Industri minuman dan makanan tidak menjadi lambat karena merupakan industri unggulan dan telah banyak diekspor. Fenomena penghindaran pajak dilakukan oleh PT. Coca-Cola Indonesia. PT. Coca-Cola Indonesia telah menghindari pajak pada tahun 2002, 2003, 2004, dan 2006. Direktorat Jenderal Pajak menemukan dalam kasus ini bahwa ada pembekakan biaya yang signifikan, yang menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang dan setoran pajak menjadi lebih kecil. Akibatnya, PT Coca-Cola Indonesia mengalami kekurangan pajak sebesar 29,24 milyar rupiah (Kusufiyah dan Anggraini, 2022).

Kasus lain juga dilakukan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk, yang terlibat dalam penghindaran pajak sebesar 1,3 miliar rupiah pada tahun 2013. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada awalnya mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aset dan liabilitasnya. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah menetapkan bahwa PT. Indofood harus tetap membayar pajak yang terutang sebesar 1,3 miliar karena pemekaran bisnisnya (Lestari, 2023). Fenomena ini mendukung gagasan bahwa penghindaran pajak akan muncul karena komunitas perpajakan yang ahli dapat memanfaatkan celah dalam ketentuan untuk meminimalkan besaran pajak. Terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab adanya Penghindaran Pajak yakni antara lain ukuran perusahaan, *capital intensity*, dan *sales growth*.

Perusahaan juga menjadi wajib pajak, sehinggaukuran perusahaan dianggap dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya serta kemampuan untuk menghindari pajak. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang dapat mengkategorikan suatu bisnis ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, ukuran log, dan faktor lain. Jumlah aset yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan lebih besar. Transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks jika perusahaannya lebih besar (Widiayani *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Tiong dan Rakhman (2021) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Stawati (2020) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

*Sales growth* atau kenaikan penjualan adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik pengurangan pajak. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan yang berubah setiap tahun. Perusahaan dapat menggunakan pertumbuhan penjualan untuk menghindari pajak karena beban pajak yang harus mereka bayarkan kepada pemerintah akan semakin besar jika labanya meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Honggo dan Marlinah (2019) mengatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiayani *et al.*, (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hubungan antara seseorang dengan orang lain (prinsipal) didasarkan pada perannya dalam melaksanakan suatu tugas tertentu dan melaksanakan tugas tertentu, serta melakukan transfer dengan pihak ketiga (Santoso, 2015). Teori keagenan mendasari praktik pelaporan keuangan organisasi sektor publik. Manajer yang bertindak sebagai agen harus menyajikan informasi keuangan kepada orang-orang yang menggunakan informasi tersebut, yang bertanggung jawab untuk menilai akuntabilitas dan membuat keputusan ekonomi, sosial, dan politik (Nur, 2021).

Teori agensi tentang pencegahan pajak adalah bahwa para pemegang saham ingin manajemen perusahaan mengatur laporan keuangan perusahaan dengan cara yang menguntungkan mereka. Akibatnya, manajemen berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan sambil mengurangi beban pajak (Retnaningdya dan Cahaya, 2021).

Sehingga Teori Agensi (*Agency Theory*) memacu pihak manajemen (*agent*) untuk meningkatkan laba perusahaan, maka ketika laba perusahaan meningkat akan dapat menyebabkan jumlah pajak penghasilan juga ikut meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan dari aktivitas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini akan memunculkan niat dari *agent* untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak. Perusahaan (*Agent*) akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi keuntungan yang diperoleh akibat beban pajak yang meningkat.

### Ukuran Perusahaan

Menurut Widiastari dan Yasa (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana bisnis dapat dikategorikan berdasarkan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham, dan faktor lainnya. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana bisnis dapat dikategorikan menjadi besar atau kecil berdasarkan berbagai faktor, seperti total aktiva, ukuran log, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Agustia dan Suryani, 2018). Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala di mana bisnis dilakukan ke kategori besar, sedang, dan kecil, dalam faktor total aktiva, log, penjualan, dan kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Menurut Harahap (2013:282) bahwa pengukuran ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

### **Capital Intensity**

*Capital intensity* merupakan perbandingan jumlah aset tetap perusahaan terhadap total aset perusahaan (Sholeha, 2019). *Capital intensity* adalah aktivitas investasi bisnis yang berkaitan dengan investasi dalam aset tetap dan inventaris (Widani *et al.*, 2019). Perusahaan menanamkan investasinya dalam aset yang dikenal sebagai *Capital intensity* (Anggriantari dan Purwantini, 2020). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital intensity* mengacu pada persentase total aset perusahaan yang diinvestasikan dalam aset dan persediaan, yang mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Sholeha (2019), Perusahaan yang memiliki proporsi aktiva tetap atau aset tetap yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk membuat perencanaan pajak yang memungkinkan mereka untuk menerapkan praktik pengurangan pajak. *Capital intensity* yang meningkat, menyebabkan peningkatan terhadap beban penyusutan. Perusahaan menggunakan kenaikan beban penyusutan untuk mengurangi laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Akibatnya, peningkatan intensitas modal mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Sholeha, 2019).

### **Sales Growth**

*Sales Growth* menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Oleh karenanya perkembangan tersebut bisa meningkat atau menurun (Honggo dan Marlinah, 2019). Menurut Sholeh (2019), *sales growth* merupakan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Pada laporan keuangan tahunan, perubahan penjualan disebut pertumbuhan penjualan, yang dapat menunjukkan profitabilitas dan prospek perusahaan di masa depan (Fionasari, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* mengacu pada peningkatan penjualan dari satu periode ke periode lainnya, yang menghasilkan peningkatan profitabilitas dan kinerja perusahaan. Dengan melihat penjualan tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Pertumbuhan penjualan sangat penting untuk pengelolaan modal kerja.

Perusahaan yang memiliki kecenderungan peningkatan penjualan akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang diperoleh perusahaan itu besar, maka beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Oleh karena itu, perusahaan yang memperoleh profit tinggi, cenderung berusaha mengurangi beban pajak yang dibayarkan dengan cara melakukan praktik *tax avoidance*.

Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan keberhasilan strategi penjualan dan pemasaran produk dari suatu perusahaan serta sebagai tolak ukur berkembangnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari nilai keuntungan dari laporan keuangan yang diperoleh setiap tahunnya.

### **Penghindaran Pajak**

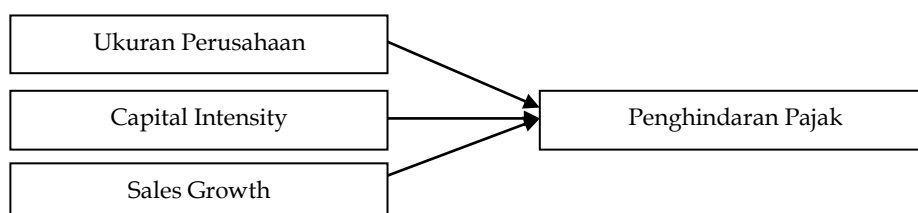
Menurut Suandy (2011) kewajiban membayar pajak akan menghasilkan biaya pajak yang akan menurunkan laba setelah pajak (*after tax profit*), arus kas (*cash flows*), dan tingkat pengembalian (*rate of return*). Dalam praktik bisnis, pada umumnya perusahaan akan mengidentifikasi pembayaran pajak sebagai beban sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba yang akan dihasilkan. Dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektifitas dan daya saing perusahaan maka manajemen wajib menekan biaya seoptimal mungkin.

Penghindaran pajak, adalah suatu usaha untuk mengurangi pajak secara legal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan, seperti pengecualian dan pemotongan yang diperkenankan, serta keuntungan dari aturan yang belum diatur dan kelemahan dari peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2013:17).

Menurut Mardiasmo (2018:11) penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi beban pajak dengan mematuhi undang-undang saat ini. Menurut Pohan (2022:13) Penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik penghindaran pajak biasanya menggunakan kelemahan (*grey area*) dalam undang-undang peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah proses hukum untuk memperkecil beban pajak tanpa melanggar peraturan erundang-undangan yang berlaku, seperti dalam hal memperoleh perijinan dan lisensi. Hal ini melibatkan penggunaan area abu-abu dalam berbagai izin kerja untuk memastikan pekerjaan selesai.

**Rerangka Pemikiran**



**Gambar 1**  
**Rerangka Pemikiran**

**Pengembangan Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2007:25) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, namun belum dilihat dari fakta-fakta empiris yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dan mengolah data.

**Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut Widiastari dan Yasa (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana bisnis dapat dikategorikan berdasarkan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham, dan faktor lainnya.

Perusahaan biasanya dikategorikan menjadi tiga jenis: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah aset yang dimiliki perusahaan, lebih banyak aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan prospek yang baik dalam jangka waktu yang lebih lama, dan lebih stabil dan mampu menghasilkan laba.

Selain itu, aset perusahaan akan selalu menyusut setiap tahunnya, yang dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga mengurangi beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Dengan besarnya aset yang dimiliki, perusahaan akan lebih mampu mengatur kekayaannya untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih baik dan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Izdihar dan Hariyanti (2023) menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan yakni:

H<sub>1</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

### **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak**

*Capital intensity* merupakan perbandingan jumlah aset tetap perusahaan terhadap total aset perusahaan (Sholeha, 2019). Aset tetap perusahaan setiap tahun akan kehilangan nilainya dikarenakan aktivitas operasi, sehingga penurunan nilai ini akan dianggap sebagai biaya. Ada kemungkinan bahwa apabila sebuah bisnis meningkatkan investasi modalnya dalam aset tetap, biaya penyusutan nilai yang dimiliki oleh bisnis akan semakin besar, dan biaya penyusutan ini akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh bisnis. Ketika biaya depresiasi perusahaan meningkat, jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan berkurang. Ini dapat dianggap sebagai alasan perusahaan menghindari pajak.

Berdasarkan asumsi di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, yakni:  
H<sub>2</sub>: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

### **Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak**

Pada laporan keuangan tahunan, perubahan penjualan disebut pertumbuhan penjualan, yang dapat menunjukkan profitabilitas dan prospek perusahaan di masa depan (Fionasari, 2020). Pengukuran pertumbuhan penjualan dapat digunakan oleh perusahaan data untuk memprediksi seberapa besar laba yang akan diperoleh dengan pertumbuhan penjualan yang signifikan. Jumlah penjualan yang lebih besar menunjukkan bahwa penjualan yang lebih besar juga. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba perusahaan akan meningkat, yang berarti pajak yang harus mereka bayar akan meningkat, sehingga perusahaan lebih cenderung untuk melakukan penghindaran pajak (Fionasari, 2020). Berdasarkan asumsi di atas, maka hipotesis yang dirumuskan, yakni:

H<sub>3</sub>: *Sales Growth* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif deskriptif mengumpulkan, menafsirkan, dan menampilkan temuan penelitian dengan angka (Kusumastuti *et al.*, 2020:4). Metode ini bertujuan untuk meningkatkan penelitian di sub sektor makanan dan minuman dan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2022 dengan menguji fenomena secara statistik dan menggeneralisasi temuan.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu (Unaradjan, 2019:132). Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dan farmasi yang terdaftar (listing) di BEI berturut - turut selama tahun 2018 - 2022. (2) Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dan farmasi yang mempublikasikan laporan tahunan berturut - turut selama tahun 2018 - 2022 yang dapat diakses dari situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. (3) Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dan farmasi yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2018 - 2022.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 perusahaan dalam Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti, dengan periode pengamatan 2018-2022 (5 tahun). Adapun nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CPIN	PT. Charoen Pokphand
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
3	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
4	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
5	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
6	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
8	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
9	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
10	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
11	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
12	MERK	PT. Merck Tbk
13	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
14	IBD	PT. Indofood Bogasari Division
15	IFAR	PT. Indofood Agri Resources Ltd
16	SGHC	PT. Soho Global Health Tbk
17	PEHA	PT. Phapros Tbk
18	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
19	CBIP	PT. Combiphar Tbk
20	TPS	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
21	STT	PT. Siantar Top Tbk
22	HI	PT. Hanson International Tbk
23	MBT	PT. Martina Berto Tbk
24	NIT	PT. Nutrifood Indonesia Tbk
25	GPPJ	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
26	DFI	PT. Diamond Food Indonesia Tbk
27	BOGT	PT. Bintang Oto Global Tbk
28	MBST	PT. Mensa Bina Sukses Tbk
29	GPT	PT. Gracia Pharmindo Tbk
30	SF	PT. Sanbe Farma

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2023)

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan peneliti mendapatkannya melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2007:62). Data yang digunakan penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan periode tahun 2018-2022 yang diperoleh dari *website* resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEL) STIESIA.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Independen

Menurut Kusumastuti *et al.* (2020:17) Variabel independen, juga dikenal sebagai variabel bebas, adalah variabel yang mengubah atau menciptakan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah mengelompokkan bisnis ke dalam kategori besar, sedang, dan kecil (Hery, 2017:11-12). Ukuran Perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln(\text{total aset})$$

### Capital Intensity

*Capital intensity* adalah aktivitas investasi bisnis yang berkaitan dengan investasi dalam aset tetap dan inventaris (Widani *et al.*, 2019). Adapun rumus *Capital Intensity* sebagai berikut:

$$IM = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### Sales Growth

Menurut Sholeha (2019) *Sales Growth* merupakan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. *Sales Growth* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Sales } t - (\text{Sales } t - 1)}{\text{Sales } t}$$

### Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi, akibat dari adanya variabel bebas. Dikatakan sebagai variabel terikat karena variabel terikat dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen disebut juga dengan variabel terikat, variabel output, konsekuen, variabel tergantung, kriteria, variabel terpengaruh, dan Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## Teknik Analisis Data

### Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya dan bertujuan agar penelitian menjadi lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2007:239). Alat statistik deskriptif yang digunakan antara lain adalah penyajian data melalui tabel, perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum (*minimum*), dan simpangan baku (*standart deviation*). Standar deviasi menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh akan menyimpang dari nilai yang diharapkan. Apabila nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-ratanya maka dikatakan baik, begitu pula sebaliknya.



Tujuan utama menggunakan statistik deskriptif adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang diterima secara luas melalui analisis yang teliti dan gambaran komprehensif dari data yang diperoleh selama proses penelitian (Ramdhan, 2021: 88).

### Uji Asumsi Klasik

Tujuan penelitian ini adalah variabel independen, yang dianggap sebagai estimator yang tidak bias. Pengujian ini memenuhi uji asumsi klasik dan dapat dilakukan dengan regresi linier berganda (Ghozali, 2018:33). Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas mengukur variabel regresi, dependen, dan independen dalam distribusi normal (Ghozali, 2018:127). Regresi dikatakan baik jika distribusi data normal atau hampir normal. Ada kemungkinan ada residual normal dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik.

Dalam analisis grafik, plot berita kemungkinan normal dapat digunakan untuk membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Di sini, distribusi kumulatif membentuk garis lurus diagonal, dan plotting dibandingkan dengan garis diagonal, sedangkan untuk distribusi normal, garis yang mengganti data asli akan mengikuti garis diagonal.

Nilai Asymp.Sig. (2-tailed) dengan  $\alpha = 0.05$  dibandingkan dengan uji Kolmogorov-Smirnov untuk meningkatkan hasil uji normalitas data. Nilai lebih dari 0.05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan nilai di bawah 0.05 menunjukkan bahwa data tidak normal.

### Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel bebas dalam persamaan regresi, uji multikolinearitas digunakan. Jika tidak ada hubungan antara variabel independen satu dengan yang lain, model regresi dianggap baik.

Nilai toleransi dan faktor perbedaan inflasi (VIF) dapat digunakan untuk mengidentifikasi multikolinearitas dalam regresi. Di sisi lain, nilai cut off digunakan untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas jika nilai toleransi lebih besar dari 0.10 atau sama dengan VIF, yaitu 10 (Ghozali, 2018:36).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam penelitian yang menggunakan model regresi linier untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  (sekarang) dan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Itu bagus jika tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2018: 93).

Salah satu metode untuk menentukan adanya autokorelasi adalah uji Durbin Watson ( $d_w$ ), yang dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin Watson ( $d$ ) yang diperoleh dari hasil SPSS dengan nilai  $d_w$  tabel. Nilai  $d_w$  tabel diperoleh dengan melihat batas atas ( $d_u$ ) dan batas bawah ( $d_l$ ), serta jumlah variabel independen dengan tingkat signifikansi 0.05. Kriteria pengujian dengan menggunakan uji Durbin Watson ( $d_w$ ) adalah sebagai berikut (a) Jika  $0 < d < d_l$ , berarti terdapat autokorelasi positif; (b) Jika  $d_l \leq d \leq d_u$ , adanya daerah tanpa keputusan (gray area), yang berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan; (c) Jika  $d_u < d < 4 - d_u$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif; (d) Jika  $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ , adanya daerah tanpa keputusan (gray area), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan. Jika  $4 - d_l < d < 4$ , berarti terdapat autokorelasi positif.

### Uji Heteroskedastisitas

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah peneliti satu dengan lainnya memiliki perbedaan dalam model regresi. (Ghozali, 2018:47). Dalam kasus di mana heteroskedastisitas tidak terjadi, variabel residual tersebut dianggap cukup. Untuk mengetahui apakah ada heteroskedastisitas dalam model regresi linear berganda, Anda dapat melihat scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat, SRESID, dan nilai residual error, ZPRED (Ghozali, 2018:49).

### Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memeriksa penelitian ini untuk mengevaluasi hipotesis tentang pengaruh dua atau lebih variabel independensi terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018:19). Rumus persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 \text{ Size} + \beta_2 \text{ IM} + \beta_3 \text{ SG} + e$$

Keterangan:

CETR	: Penghindaran Pajak
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien regresi
Size	: Ukuran Perusahaan
IM	: <i>Capital Intensity</i>
SG	: <i>Sales Growth</i>
e	: Standar error

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tujuan dari uji determinasi adalah untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Uji determinasi digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi yang digunakan dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Uji ini menghasilkan nilai koefisien determinasi (R-squared) yang menunjukkan persentase variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi.

### Uji Kelayakan Model

Uji F pada uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kelompok atau perlakuan dalam sampel data. Uji F sering digunakan dalam analisis varian (ANOVA) untuk menguji perbedaan antara rata-rata variabel dependen di antara kelompok-kelompok yang dibedakan oleh satu atau lebih variabel independen. Tujuan utama dari uji F adalah untuk menguji hipotesis nol (null hypothesis) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok atau perlakuan dalam sampel data. Hipotesis alternatif (alternative hypothesis) menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok atau perlakuan dalam sampel data.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam uji F yaitu dilihat dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu sebesar 5%, dengan derajat kebebasan (df) pembilang = k-1 dan df penyebut = n-k, dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Maka ketentuan yang digunakan, yaitu : (a) Jika F hitung > F tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, dan (b) Jika F hitung < F tabel, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak.

### Pengujian Hipotesis

Uji statistik t adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Kesimpulan yang dapat diambil dalam uji t yaitu dilihat dari signifikansi ( $\alpha$ ) dengan ketentuan : (a) Jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $\alpha > 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kata lain H0 diterima dan Ha ditolak. (b) Jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $\alpha < 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kata lain H0 ditolak dan Ha diterima.

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik data yang diamati. Hal ini dilakukan dengan cara menghitung dan menganalisis nilai-nilai statistik seperti mean, median, modus, standar deviasi, dan kuartil. Uji statistik deskriptif sangat berguna dalam menjelaskan suatu data secara statistik sehingga dapat membantu para peneliti untuk mengambil kesimpulan yang tepat berdasarkan data yang diperoleh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Intensitas Modal (*Capital Intensity*), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*). Data laporan tahunan 2018 hingga 2022 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran_Perusahaan	30	17,73	25,32	21,3460	1,86077
Capital_Intensity	30	,41	,81	,5890	,10039
Sales_Growth	30	,05	,36	,1780	,07160
Penghindaran_Pajak	30	,12	,33	,2463	,04247
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil output analisis statistik diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan (N) adalah 30 semuanya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Ukuran Perusahaan adalah dimensi atau ukuran yang digunakan untuk menilai besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai faktor, seperti jumlah aset, jumlah karyawan, jumlah penjualan, volume produksi, dan sebagainya. Ukuran perusahaan biasanya digunakan untuk membedakan perusahaan kecil, menengah, dan besar. Pada penelitian kali ini didapatkan data untuk Ukuran Perusahaan, bahwa nilai minimum yang didapatkan sebesar 17,73 dimiliki PT. Bintang Oto Global Tbk dan nilai maksimum sebesar 25,32 dimiliki PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk dengan nilai rata - rata keseluruhan sebesar 21,3460 dan standar deviasi sebesar 1,86077. (2) *Capital Intensity* adalah ukuran seberapa banyak modal yang diperlukan dalam suatu bisnis untuk menghasilkan pendapatan atau laba. Capital intensity dapat diukur dengan membandingkan total investasi

modal (seperti investasi dalam aset tetap, inventaris, dan modal kerja) dengan pendapatan atau laba yang dihasilkan. Semakin tinggi capital intensity, semakin banyak modal yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan atau laba yang sama. Pada penelitian kali ini didapatkan data untuk *Capital Intensity*, pada Analisis deskriptif, didapatkan data bahwa nilai minimum yang didapatkan sebesar 0,41 dimiliki oleh PT. Gracia Pharmindo Tbk nilai maksimum sebesar 0,81 dimiliki oleh PT. Nutrifood Indonesia Tbk dengan nilai rata - rata keseluruhan sebesar 0,5890 dan standar deviasi sebesar 0,10039. (3) *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan adalah ukuran persentase kenaikan atau penurunan pendapatan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. *Sales growth* mengukur kenaikan atau penurunan penjualan dalam periode tertentu, umumnya dalam setahun. *Sales growth* dapat dihitung dengan membandingkan pendapatan periode saat ini dengan periode sebelumnya, dan kemudian menghitung persentase kenaikan atau penurunan. Pada penelitian kali ini didapatkan data untuk *Sales Growth*, pada Analisis deskriptif, didapatkan data bahwa nilai minimum yang didapatkan sebesar 0,05 dimiliki oleh PT. Combipharm Tbk, nilai maksimum sebesar 0,36 dimiliki PT. Charoen Pokphand, nilai rata - rata keseluruhan sebesar 0,1780 dan standar deviasi sebesar 0,07160. (4) Penghindaran Pajak adalah suatu tindakan atau strategi yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar secara legal. Penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah hukum atau peraturan perpajakan, sehingga pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih sedikit. Pada penelitian kali ini didapatkan data untuk Penghindaran Pajak, pada Analisis deskriptif, didapatkan data bahwa nilai minimum yang didapatkan sebesar 0,12 dimiliki oleh PT. Charoen Pokphand nilai maksimum sebesar 0,33 dimiliki PT. Kalbe Farma Tbk, nilai rata - rata penghindaran pajak sebesar 0,2463 dan standar deviasi sebesar 0,04247.

### Uji Regresi Berganda

Tujuan dari uji t pada uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua mean atau rata-rata populasi yang dihitung dari dua sampel yang diambil dari populasi yang sama atau dua populasi yang berbeda. Uji t sering digunakan dalam analisis perbandingan dua sampel, seperti uji beda rata-rata atau uji beda proporsi. Tujuan utama dari uji t adalah untuk menguji hipotesis nol (null hypothesis) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua mean atau rata-rata populasi. Hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua mean atau rata-rata populasi.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil besarnya peluang melakukan kesalahan (tingkat signifikansi) yang muncul, dengan tingkat peluang munculnya kejadian (probabilitas) yang ditentukan pada tingkat 5% atau 0,05 pada output.

**Tabel 3**  
**Uji t - Model Regresi Linier**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,467	,103		4,540	,000
Ukuran_Perusahaan	-,008	,004	-,370	-2,069	,049
Capital_Intensity	-,010	,074	-,024	-,137	,892
Sales_Growth	-,193	,106	-,326	-1,823	,080

a. Dependent Variable: Penghindaran\_Pajak

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai dari tabel diatas dapat dimasukan ke dalam persamaan regresi yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga didapatkan persamaannya sebagai berikut :

$$ETR = 0,467 - 0,008 \text{ Size} - 0,010 \text{ IM} - 0,193 \text{ SG} + e$$

**Pengujian Hipotesis**

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Tujuan dari uji determinasi adalah untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Uji determinasi digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi yang digunakan dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Uji ini menghasilkan nilai koefisien determinasi (R-squared) yang menunjukkan persentase variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Pada penelitian kali ini didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**R Square-Model Regresi Liniear**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.445 <sup>a</sup>	.198	.106	.04016

a. Predictors: (Constant), Sales\_Growth, Capital\_Intensity, Ukuran\_Perusahaan

b. Dependent Variable: Penghindaran\_Pajak

**Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (diolah)**

Dari hasil diatas menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,198 yang berarti semua variabel independen yang meliputi variabel ukuran perusahaan, *capital intensity*, dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak sebesar 19,8%. Sedangkan sisanya 80,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji F adalah uji yang digunakan untuk menilai kelayakan model yang telah terbentuk. Pengujiannya dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan tabel F. Kesimpulan yang dapat diambil dalam uji F yaitu dilihat dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu sebesar 5%, dengan derajat kebebasan (df) pembilang = k-1 dan df penyebut = n-k, dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Maka ketentuan yang digunakan, yaitu : (a) Jika nilai sig < 0,05 atau F hitung > F tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima, dan (b) Jika nilai sig > 0,05 atau F hitung < F tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Signifikansi F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,010	3	,003	2,143	.119 <sup>b</sup>
Residual	,042	26	,002		
Total	,052	29			

a. Dependent Variable: Penghindaran\_Pajak

b. Predictors: (Constant), Sales\_Growth, Capital\_Intensity, Ukuran\_Perusahaan

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (diolah)

Pada penelitian kali ini didapatkan nilai F hitung sebesar 2,143 dimana nilai F hitung ini < dibandingkan dengan nilai Ftabel 2.98 dan nilai signifikansi 0,119 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikansi X1, X2 dan X3 terhadap variabel Y. Dimana variabel X1 disini adalah ukuran perusahaan, X2 disini adalah capital intensity dan X3 disini adalah *Sales Growth* terhadap variabel Y disini adalah Penghindaran Pajak.

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Kesimpulan yang dapat diambil dalam uji t yaitu dilihat dari signifikansi ( $\alpha$ ) dengan ketentuan : (a) Jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $\alpha > 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kata lain H0 diterima dan Ha ditolak. (b) Jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $\alpha < 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kata lain H0 ditolak dan Ha diterima.

**Tabel 6**  
**Uji t - Model Regresi Linier**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	,467	,103		4,540	,000
Ukuran_Perusahaan	-,008	,004	-,370	-2,069	,049
Capital_Intensity	-,010	,074	-,024	-,137	,892
Sales_Growth	-,193	,106	-,326	-1,823	,080

a. Dependent Variable: Penghindaran\_Pajak

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (diolah)

Dari Tabel penelitian tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (X1) sebesar 0.049 dan nilai signifikansi variabel capital intensity (X2) sebesar

0.892 dan nilai Sales Growth (X3) sebesar 0.080 kedua nilai tersebut  $< 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa T hitung pada tabel diatas juga menunjukkan nilai negatif yang mana nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel Ukuran Perusahaan, *CapitalIntensity*, *SalesGrowth* dengan variabel Penghindaran Pajak. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal, yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan, *capital intensity*, dan *sales growth* dengan penghindaran pajak. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ke-tiga variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

### Pembahasan

Pada penelitian kali ini didapatkan data untuk beberapa pengujian, seperti uji statistik deskriptif, dimana pada uji ini dilakukan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata - rata serta standar deviasi dari suatu penelitian. Pada penelitian kali ini didapatkan data yang dihasilkan pada merupakan hasil Analisa dari data yang diuji statistiknya. Kemudian dilanjutkan dengan uji multikolinearitas, dimana pada uji ini tidak ditemukan adanya multikolinearitas karena nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10.00 dan nilai tolerance yang dihasilkan juga  $> 0.10$ .

Kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi autokorelasi dengan dasar pengambilan keputusan melalui nilai Durbin - Watson, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian kali ini. Pada uji heteroskedastisitas didapatkan kesimpulan pula bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji determinasi, yang kemudian dihasilkan data bahwa nilai R-Square sebesar 0,198 yang berarti pengaruh variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y sebesar 19,8%. Kemudian dilanjutkan uji F dengan Uji t. pada uji F didapatkan hasil bahwa variabel X1, X2 dan X3 berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Y. Dimana variabel X1 disini adalah ukuran perusahaan X2 disini adalah *Capital Intensity* dan X3 disini adalah *Sales Growth* terhadap variabel Y disini adalah penghindaran pajak. Pada uji terakhir yaitu Uji T didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara variabel X1, X2 dan X3 dengan Y.

Pada penelitian kali ini didapatkan data pertama bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh SR Izdihar dan D Hariyanti (2023), dimana penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan bagus lebih kecil untuk melakukan penghindaran pajak atau dengan kata lain perusahaan yang memiliki *Firm Size besar* sudah memiliki tata kelola perpajakan yang baik. Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan yang melakukan penghindaran pajak cenderung memiliki lebih banyak sumber daya keuangan yang tersedia untuk digunakan dalam pengembangan bisnis. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengambil keputusan perusahaan, regulator, dan investor. Perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak, dan regulator perlu memperketat pengawasan terhadap praktik penghindaran pajak. Investor perlu mempertimbangkan risiko penghindaran pajak dalam mengambil keputusan investasi.

Data kedua yang didapatkan dari penelitian kali ini adalah *Capital Intensity* juga berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Namun, terdapat juga

penelitian yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian antara satu dengan yang lain. Budianti dan Curry (2018) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun hasil yang didapatkan oleh Wiguna (2017) justru sebaliknya, yaitu *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muzakki dan Darsono (2015) menemukan hasil yang bertentangan dengan hipotesis kedua penelitian, yaitu *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil penelitian. Sinaga dan Malau (2021) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Rifai dan Atiningsih (2019) juga menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *capital intensity* suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Dwilopa dan Jatmiko (2016) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak.

Zoobar dan Miftah (2020) menemukan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian antara satu dengan yang lain. Hasil penelitian Widodo dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar *capital intensity* suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Siregar dan Widyawati (2016) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian antara satu dengan yang lain.

Data Terakhir yang didapatkan pada penelitian ini adalah bahwa *sales growth* juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ridho (2016) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh D. Puspita dan M. Febrianti (2017) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. E. Susanti (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan dan menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. I. Ningsih dan N. Noviani (2021) melakukan penelitian mengenai *financial distress*, *sales growth*, profitabilitas, dan penghindaran pajak dan menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pada penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. 2) Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak. 3) Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Sales Growth* terhadap penghindaran pajak.



## Saran

Saran pada penelitian kali ini adalah dapat dipertimbangkan untuk memperluas variabel yang digunakan dalam penelitian, seperti mempertimbangkan faktor lingkungan perusahaan, karakteristik manajemen, dan struktur kepemilikan perusahaan sebagai faktor yang dapat memengaruhi penghindaran pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., dan Suryani, E. 2018. Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82.
- Anggriantari, C. D., dan Purwantini, A. H. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *In UM Magelang Conference Series*, 137-153.
- Fakhruzy, A. 2020. Peranan Hukum Pajak Dalam Upaya Mewujudkan Tujuan Negara. *Jurnal Transparansi Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.30737/transparansi.v3i2.932>. 11 November 2021. (13.35).
- Fionasari, D. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 1(1), 28-40. <https://doi.org/10.35314/iakp.v1i1.1410>. 05 Mei 2023. (10.15).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. PT Grasindo. Jakarta.
- Honggo, K., dan Marlinah, A. 2019. Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, sales growth, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 9-26. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.705>. 18 Oktober 2021. (21.20).
- Izdihar, S.R., dan Hariyanti, D. 2023. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Likuiditas, Leverage dan Kepemilikan Instutisional Terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Humaniora*, 8(1), 1-10.
- Kusufiyah, Y. V., dan Anggraini, D. 2022. Trend Penghindaran Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 217-226. <https://doi.org/10.47233/jebd.v24i1.396>. 05 Mei 2023. (14.35).
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., dan Achmadi, T. A. 2020. *Metode penelitian kuantitatif (Pertama)*. Deepublish. Jakarta.
- Lestari, A. D. 2023. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman (Sektor Konsumen Primer) Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019- 2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 171-184. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15457>. 24 Mei 2023. (13.30)
- Liputan6.com, W. (2023). *Penerimaan Pajak 2019 Hanya Capai 84,4 Persen dari Target*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4150039/penerimaan-pajak-2019-hanya-capai-844-persen-dari-target>. 10 Mei 2023. (13.45).
- Mardiasmo. 2018. *Perpajakan (terbaru)*. Andi. Yogyakarta.
- Ningsih, I., dan Noviari, N. 2021. Financial distress, sales growth, profitabilitas dan penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(1), 121-136.
- Pohan, C. A. 2022. *Optimizing corporate tax management: Kajian perpajakan dan tax planning-nya terkini (Dua)*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Ramdhan, M. 2021. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara. Jakarta.
- Ridho, M. 2016. Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan sales growth terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 1-11.
- Rifai, A., dan Atiningsih, S. 2019. Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Intensity*, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 3(2), 111-125.
- Santoso, Budi, 2015, *Keagenan (Agency)*, Penerbit Ghalia, Bogor.
- Sholeha, Y. M. A. 2019. Pengaruh *Capital Intensity*, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2).
- Sinaga, R., dan Malau, H. 2021. Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi STIE Putra Bangsa*, 6(1), 1-14.
- Siregar, R., dan Widyawati, D. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1-17.
- Stawati, V. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(2), 147-157. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i2.3472>. 05 Mei 2023. (23.35).
- Suandy, E. 2013. *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Hukum Pajak* (tujuh). Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2018. Pengaruh profitabilitas, leverage, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11022>. 07 Januari 2022. (11.45).
- Sulaeman, R. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354-367. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>. 18 April 2023. (22.18).
- Tiong, K., dan Rakhman, F. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), 67-82. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.136>. 03 Mei 2023. (17.35).
- Unaradjan, D. D. 2019. *Metode penelitian kuantitatif* (Pertama). Penerbit Unika Atma Jaya. Jakarta.
- Widani, M. A., Mahaputra, I. N. K. A., dan Sudiartana, I. M. 2019. Pengaruh Struktur Modal, *Capital Intensity*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1).
- Widiastari, P. A., dan Yasa, G. W. 2018. Pengaruh Profitabilitas, free cash flow, dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 957- 981.
- Widiayani, N. P. A., Sunarsih, N. M., dan Dewi, N. P. S. 2019. Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1).
- Widodo, S.W., dan Wulandari, S. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, *Capital Intensity*, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Simak: Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen Akuntansi*, 7(2), 83-96.
- Wiguna, I.P.P., dan Jati, I.K. 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan *Capital Intensity* Pada Penghindaran Pajak. Target: *Jurnal Administrasi Bisnis dan Ilmu Sosial*, 3(1), 23-32

Zoebar, M.K.Y., dan Miftah, D. 2020. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1-12.